

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Sesuai dengan penelitian terdahulu tentang pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini:

##### **2.1.1 Like Monisa Wati (2012)**

Wati (2012) meneliti tentang Pengaruh Praktek *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek Indonesia dengan topik bahasannya adalah *Good Corporate Governance*. Pada penelitian ini variabel independennya adalah *Good Corporate Governance* dan dependennya adalah kinerja keuangan, yang diukur dengan ROE dan NPM. Subyek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2008-2010 dengan jumlah sampelnya adalah 39 perusahaan yang memenuhi kriteria *Corporate Governance Perception Index*. Metode analisis datanya menggunakan analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t statistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa praktek *Good Corporate Governance* dengan

kriteria menurut *Corporate Governance Perception Index* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return On Equity & Net Profit Margin*) pada perusahaan yang masuk dalam daftar pemeringkatan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dalam pengukuran variabel independennya yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang, penelitian terdahulu menggunakan dua alat ukur variabel dependen kinerja keuangan yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga alat ukur kinerja keuangan yaitu Profitabilitas (*Return On Equity*), *leverage* (*leverage ratio*), dan likuiditas (rasio lancar).

### **2.1.2 Diah Nurrisa Indah Permata, Fariyana Kusumawati, dan Rindah F. Suryawati (2012)**

Penelitian ini menguji tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah *Corporate Governance Perception Index*. Indeks yang digunakan untuk memberikan skor berupa angka mulai dari 0 sampai 100, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan, termasuk rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio*, rasio *leverage* yang diukur dengan *time interest earned ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* dan rasio pasar yang diukur dengan *dividend yield*. Subyek penelitian ini adalah perusahaan yang ikut serta dalam *Corporate Governance Perception Index*. Sampel berjumlah 45

perusahaan yang memenuhi ketentuan dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2007-2011. Metode teknik analisis menggunakan regresi sederhana dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t statistik serta koefisien determinasi. Hasilnya bahwa penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pasar, namun tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terdapat pada penggunaan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada periode penggunaan sampel, yaitu jika penelitian yang terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang memenuhi ketentuan dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2007-2011. Sedangkan pada penelitian sekarang terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang memenuhi ketentuan dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2010-2013.

### **2.1.3 Dian Prasinta (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen yang menggunakan skor CGPI pada pengukurannya, serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Tobin's Q*. Subyek penelitian adalah perusahaan yg terdaftar di BEI dan ikut dalam ajang *Corporate Governance Preception Index awards* 2006-2010, maka

periode penelitian ini adalah 2006-2010 dengan jumlah sampel 31 perusahaan. Metode analisis datanya menggunakan analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t statistik. Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *Good Corporate Governance* dengan ROA, namun terdapat hubungan positif antara *Good Corporate Governance* dengan ROE, dan tidak terdapat hubungan positif antara *Good Corporate Governance* dengan *Tobin's Q*. Hal ini menunjukka bahwa implementasi *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi *Good Corporate Governance* masih kurang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada pengukuran tata kelola perusahaan yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) namun perbedaannya pada periode yang digunakan dalam pengambilan sampel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yaitu penelitian terdahulu pada periode 2006-2010 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2010-2013 selain itu juga pada pemilihan pengukuran variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Tobin's Q* pada penelitian terdahulu, sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan *Tobin's Q* melainkan menggunakan *Return On Asset*, *leverage ratio*, dan rasio lancar.

#### **2.1.4 Supatmi (2007)**

Penelitian yang dilakukan oleh Supatmi (2007) membahas tentang *Corporate Governance* dan kinerja keuangan selain itu penelitian ini ingin

menguji perusahaan dengan *Corporate Governance* yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan. Variabel independen penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang dilihat dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan. Subyek penelitian ini adalah perusahaan yang memperoleh peringkat baik menurut IICG dan dipublikasikan di majalah SWA pada periode 2001-2004. Dengan sampel yang berjumlah 33 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, pengujian hipotesisnya menggunakan uji t statistik serta *logistic regression*, diukur secara *dummy*. Hasil penelitiannya adalah bahwa perusahaan dengan *corporate governance* baik, tidak terancam kebangkrutan yang diproksi dengan Altzman *z-score*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang pada penggunaan periode sampel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), penelitian terdahulu menggunakan periode 2001-2004 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2010-2013. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan lima variabel untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas perusahaan, dan analisa kebangkrutan. Penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

#### **2.1.5 Khaira Amalia Fachrudin (2011)**

Khaira (2011) bertujuan menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost*, pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh tidak langsung

struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variabel*. Variabel independennya adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan dengan menggunakan *Return On Equity* sebagai alat ukur. Subyek penelitian ini adalah industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan berjumlah 42 perusahaan pada periode 2009. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis jalur dan hasil uji t statistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif struktural modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negative ukuran perusahaan terhadap *agency cost* tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan; serta tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel independennya yaitu menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan seperti struktur modal dan *agency cost*, penelitian sekarang menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab landasan teori ini akan dijelaskan tentang teori yang bersifat umum menuju teori yang khusus. Hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah

menyusun kerangka pemikiran yang nantinya diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Suwardjono (2005:485) hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Konflik keagenan yang muncul cenderung disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen yang sama ingin mendapatkan keuntungan. Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2010), berpendapat bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan, melalui laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya

Dalam penelitian Thomas S. Khaihatu (2006) *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance*

berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada bagian peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Dengan laporan kinerja keuangan perusahaan yang dikerjakan oleh *agent* maka *principal* akan banyak mengerti tentang keadaan keuangan perusahaan dan mengurangi tindak kecurangan antara kedua belah pihak. Keberadaan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Agent* dan *principal* dapat bekerja sesuai dengan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan peraturan undang-undang yang mengatur penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

### **2.2.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)**

Pengertian *Good Corporate Governance* Menurut Muh (2009:2) secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *good corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih,



transparan, dan profesional. *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (*Corporate Governance Perception Index, 2008*).

Prinsip-prinsip GCG sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN sebagai berikut (Muh 2009:3).

1. Transparansi, keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materi yang relevan mengenai perusahaan.
2. Pengungkapan (*disclosure*), penyajian informasi kepada pemangku kepentingan, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha perusahaan.
3. Kemandirian (*independence*), suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
4. Akuntabilitas (*accountability*), kejelasan fungsi, pelaksanaan serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.

5. Pertanggungjawaban (*responsibility*), kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
6. Kewajaran (*fairness*), keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manfaat tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) bagi perusahaan menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2012) dalam GCG dalam Perspektif Pengetahuan adalah:

1. Mempertahankan *going concern* perusahaan
2. Meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar
3. Mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*
4. Meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan kepada *stakeholders*
5. Melindungi organ dari intervensi politik dan tuntutan hukum, dan
6. Membantu terwujudnya *good corporate citizen*

Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) juga memberikan manfaat kepada organ dan anggota perusahaan dalam mendukung pencapaian kinerja perusahaan, pemenuhan akuntabilitas, mengurangi *agency cost*, menjaga indenpendensi dan profesionalisme organ dan anggota perusahaan, memenuhi kepatuhan, mengelola resiko dan hal-hal yang berdampak pada kesinambungan perusahaan serta mewujudkan hubungan kerja yang beretika, adil, dan bermartabat.

Evaluasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) melalui *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* adalah Perusahaan yang telah diwajibkan menerapkan maupun perusahaan yang telah menjadikan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sebagai kebutuhannya, mengikuti *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* merupakan salah satu upaya untuk melakukan evaluasi dan mengukur kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance*, *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* merupakan program riset dan peningkatan penerapan *good corporate governance* di Indonesia. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* adalah salah satu inisiatif mendorong penegakan *Good Corporate Governance* di Indonesia melalui penilaian penerapan *good corporate governance* yang menuntut perusahaan terus mengembangkan dan memperbaiki kualitas *corporate governance* dari berbagai perspektif secara berkelanjutan. Manfaat yang akan diperoleh perusahaan dalam mengikuti *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* antara lain:

1. Pembinaan faktor-faktor internal organisasi yang belum sesuai dan belum mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).
2. Pemetaan masalah-masalah strategis yang terjadi di perusahaan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), khususnya berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan yang diperlukan.

3. Peningkatan kesadaran bersama dikalangan internal perusahaan dan seluruh *stakeholders* terhadap urgensi dan manfaat tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam pengelolaan risiko ke arah pertumbuhan yang berkelanjutan.
4. Peningkatan kepercayaan investor dan publik.
5. Penggunaan hasil *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* sebagai indikator atau standar mutu yang ingin dicapai dalam bentuk pengakuan dari masyarakat terhadap penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).
6. Perwujudan komitmen dan tanggung jawab bersama serta upaya yang mendorong seluruh anggota perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).
7. Penataan organisasi perusahaan yang belum sesuai dan belum mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).
8. Peningkatan kesadaran dan komitmen bersama dari internal perusahaan dan *stakeholders* terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Perusahaan yang telah berbadan hukum perseroan terbatas atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat mengikuti program *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Adapun perusahaan yang telah berpartisipasi dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* antara lain adalah perusahaan publik (emiten), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah

(BUMD), Badan Usaha Milik Swasta/PT Swasta (BUMS), lembaga keuangan bank (perbankan), lembaga keuangan non bank (asuransi, lembaga pembiayaan, dll), dan lembaga keuangan syariah.

Hasil *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berupa indeks persepsi *corporate governance* yang menjelaskan kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di perusahaan peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan diklasifikasikan menurut kategorisasi pemeringkatan yaitu sangat terpercaya, terpercaya, dan cukup terpercaya.

*Corporate Governance Perception Index (CGPI)* memberikan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sebagai “*The Trusted Company*” yang hasilnya disajikan di Majalah SWA sebagai liputan utama. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* juga menghasilkan laporan riset pemeringkatan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang bersifat umum dan khusus. Laporan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* umum adalah laporan hasil program *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang menyajikan hasil seluruh peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dan dipublikasikan secara luas kepada seluruh perusahaan peserta, masyarakat, dan *stakeholders* lainnya sebagai bentuk akuntabilitas *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* kepada publik. Laporan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* khusus adalah laporan individual bagi perusahaan peserta *Corporate Governance Perception*

*Index (CGPI)* yang menyajikan hasil *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* untuk setiap peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* sebagai akuntabilitas *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* kepada peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* untuk dijadikan saah satu bahan perbaikan dan peningkatan kualitas *Corporate Governance* di lingkungan perusahaannya.

### **2.2.3 Ukuran Perusahaan (*size firm*)**

Kristianto (2010), menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan cenderung untuk menggunakan jumlah pinjaman yang semakin besar. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan keuangan secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Dalam penelitian Dinni dan Djoko (2012) ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty (2005), pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan

besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : Total aktiva, log size, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar dan lain-lain.

Menurut Agus (2011) ukuran perusahaan adalah besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Sebagai proksi ukuran perusahaan, menggunakan *log of total assets* untuk mengukur ukuran perusahaan.

#### **2.2.4 Kinerja Keuangan (*financial perform*)**

Pengertian kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan, sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan (Munawir, 1998 dalam Rahayu, 2010). Menurut Dian (2012) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengukuran kinerja keuangan menurut Supatmi (2007) kinerja keuangan dapat diukur dengan :

1. profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang biasa di ukur dengan ROE, ROI, *net operating profit margin*, ataupun *net profit margin*.

2. likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang biasa diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, atau *cash ratio*.
3. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan mendanai usahanya dengan hutang, yang biasa diukur dengan *leverage ratio* dalam perputaran modalnya.

### 1. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul (2006:83) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio keuntungan berfungsi untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Supatmi (2007) profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang biasa diukur dengan:

#### A. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi dan Abdul, 2006:84). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari



segi penggunaan aktiva. Secara matematis rumus *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Rumus ROA**

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**B. *Return On Equity* (ROE)**

Menurut Hanafi dan Abdulm (2006:84) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Secara matematis rumus *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Rumus ROE**

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**C. *Profit Margin***

Menurut Hanafi dan Abdul (2006:83) *Profit Margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat

penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Rumus *Profit Margin***

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

## 2. *Leverage*

Brigham dan Houston (2001) dalam Khaira (2011) menyatakan bahwa *leverage* keuangan merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan hutang dalam investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar. Tetapi penggunaan *leverage* yang semakin besar menyebabkan beban bunga semakin besar menurut Brigham dan Gapensi (1997) dalam Khaira (2011). Menurut Hanafi dan Abdul (2006:81) dan Keiso *et.al* (2011:222) *leverage* ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur:

**Gambar 2.4**  
**Rumus Total Hutang terhadap Total Aset**

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Lebih spesifik Keiso et.,al (2011:22) menjabarkan *leverage* sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga pada saat yang tepat (jatuh tempo). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

**Gambar 2.5**  
**Rumus *Times Interest Earned***

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Lab a Sebelum Beban Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 3. Likuiditas

Menurut Hanafi dan Abdul (2006:77) Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick*. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Berikut ini rumus dari rasio lancar :

**Gambar 2.6**  
**Rumus Rasio Lancar**

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Adanya alasan itu,

persediaan yang dikeluarkan dari aset lancar untuk perhitungan rasio *quick* (Hanafi dan Abdul, 2006:77) Berikut ini rumus perhitungan rasio *quick*:

**Gambar 2.7**  
**Rumus Rasio Quick**

$$\text{Rasio quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Like (2012) Kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh sejauh mana keseriusan perusahaan menerapkan *good corporate governance*. Sesuai dengan teori yang menyatakan penerapan *good corporate governance* bermanfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite nasional kebijakan *Good Corporate Governance* (2004) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran, dan diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Berhubungan dengan salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang ditetapkan dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN yaitu Pengungkapan (*disclosure*), penyajian informasi kepada pemangku kepentingan, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal

yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha perusahaan. Dengan demikian, perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangannya terhadap pemangku kepentingan.

Menurut Djatmiko (2002) dalam Cahyani (2009) manfaat bagi perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah bahwa esensi dari tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha, baik profitabilitasnya maupun pertumbuhannya. *Corporate Governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan resiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan.

### **2.3.2 Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Suwardjono (2005:459) Pelaporan keuangan berkepentingan dengan informasi tentang kemampuan atau daya melaba suatu kesatuan usaha dengan sumber daya (aset) yang dikuasainya dalam suatu periode. Daya melaba merupakan informasi sistematis yang diharapkan dibawa oleh informasi akuntansi melalui statemen keuangan yaitu obyek (*element*), ukuran (*size*), dan hubungan (*relationship*). Daya melaba akan mempunyai makna kalau laba dikaitkan dengan periode dan sumber daya yang digunakan. Jadi, untuk menentukan daya melaba,

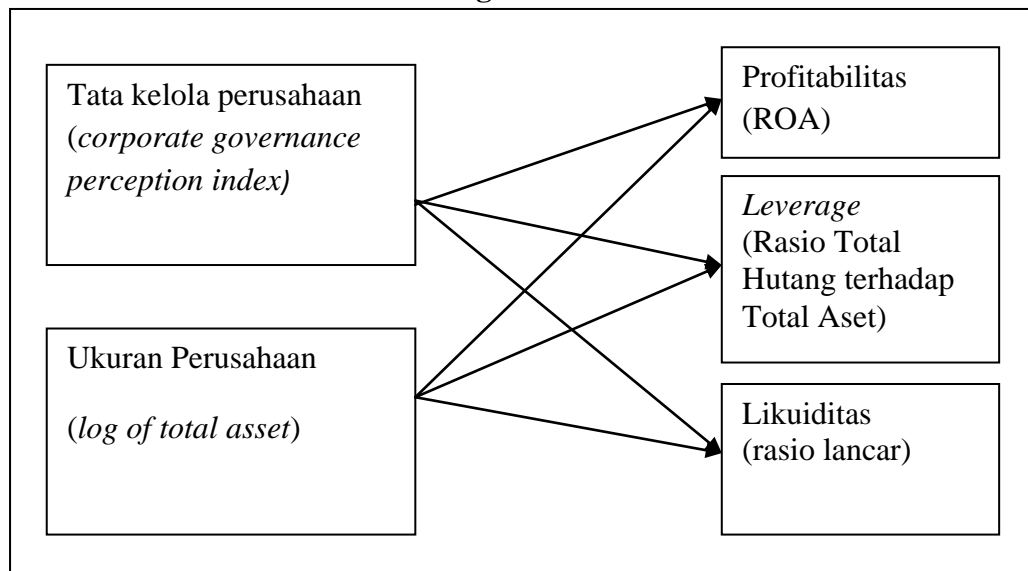
tiga komponen harus diketahui yaitu laba, periode, dan tingkat sumber daya (*investasi*).

Terlihat dari penelitian Agus (2011) ukuran perusahaan adalah besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Oleh karena itu ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang bertujuan mencari laba akan melakukan sebuah aktifitas untuk mendapatkan laba dari penjualan. Menurut Suwardjono (2005:458) kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan diharapkan akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan ukuran perusahaan sangatlah penting mempengaruhi banyak variabel dalam perusahaan. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:

**Gambar 2.8**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas, untuk mengukur pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan maka penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas
- H2 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap *leverage*
- H3 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *leverage*
- H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas